

---

## ***Self-Disclosure* dalam Kencan Buta: Peran Keterbukaan Diri Dalam Pembentukan Hubungan Awal**

**Qisthy Rabathy<sup>1</sup>, Taufik Hidayatulloh<sup>2</sup>, Astri Auliya Nanda Purnama<sup>3</sup>, Nazwa Latifa Maulida<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan,  
Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>qisthyrabathy@unpas.ac.id, <sup>2</sup>taufik\_hidayatulloh@unpas.ac.id, <sup>3</sup>astri2004.auliyangp@gmail.com,  
<sup>4</sup>nazwalatifa.m@gmail.com

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the role of self-disclosure in the formation of initial relationships in the context of blind dating. Employing a qualitative approach with in-depth interviews, observation, and documentation, the study involved seven informants, comprising six blind date participants and one event initiator, selected through purposive sampling. The research focused on examining five dimensions of self-disclosure based on DeVito (1997): amount, value, accuracy & honesty, intention, and intimacy. The findings indicate that most participants felt comfortable disclosing light to moderately personal information, such as hobbies and educational background, which fostered an open conversational atmosphere. In terms of the value dimension, the shared information was deemed relevant for building emotional connections. Honesty (accuracy & honesty) was maintained by most participants, although some limited their disclosures for comfort reasons. The intention behind self-disclosure was generally to create a relaxed atmosphere and establish social bonds, while the intimacy dimension revealed emotional closeness through personal stories, such as family experiences or feelings of insecurity. The event initiator played a crucial role in creating a supportive atmosphere for openness by fostering an intimate and comfortable setting. The study concludes that self-disclosure in blind dating occurs in a purposeful and positive manner, contributing to the formation of meaningful initial relationships. Suggestions for future research include further exploration of cultural factors and gender dynamics in self-disclosure, as well as improvements in event organization strategies to facilitate more natural interactions.*

**Keywords:** *Blind Date, Self-Disclosure, Openness, Initial Relationship, Interpersonal Communication*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterbukaan diri (self-disclosure) dalam pembentukan hubungan awal pada konteks kencan buta. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan tujuh informan, terdiri dari enam peserta kencan buta dan satu inisiator acara, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Fokus penelitian adalah mengkaji lima dimensi self-disclosure menurut (J. A. . DeVito, 2019), yaitu *amount, value, accuracy & honesty, intention, dan intimacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa nyaman mengungkapkan informasi personal ringan hingga

cukup pribadi, seperti hobi dan latar belakang pendidikan, yang mendukung suasana percakapan yang terbuka. Dalam dimensi value, informasi yang dibagikan dianggap relevan untuk membangun koneksi emosional. Kejujuran (*accuracy & honesty*) dijaga oleh sebagian besar peserta, meskipun beberapa membatasi informasi karena alasan kenyamanan. Intensi keterbukaan umumnya bertujuan mencairkan suasana dan menjalin hubungan sosial, sementara dimensi intimacy menunjukkan adanya kedekatan emosional melalui cerita personal seperti pengalaman keluarga atau ketidakpercayaan diri. Inisiator acara berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung keterbukaan melalui pengaturan suasana yang intim dan nyaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa self-disclosure dalam kencan buta berlangsung secara terarah dan positif, berkontribusi pada pembentukan hubungan awal yang bermakna. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang faktor budaya dan dinamika gender dalam keterbukaan diri, serta peningkatan strategi penyelenggaraan acara untuk mendukung interaksi yang lebih alami.

**Kata kunci:** Kencan Buta, *Self-Disclosure*, Keterbukaan Diri, Hubungan Awal, Komunikasi Interpersonal

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin dinamis dan cepat, membuat banyak orang terus berinovasi dalam menciptakan berbagai hal. Perkembangan ini tidak hanya sekedar sandang, pangan, ataupun papan, melainkan juga dari hal yang lain. Salah satu yang paling sering kita lihat dari berbagai perkembangan di dunia ini adalah teknologi. Perkembangan teknologi ini begitu cepat dari zaman ke zaman (Murti, 2023). Salah satu dampak perkembangan teknologi yang pesat pada generasi Z. Generasi Z adalah salah generasi dengan pengguna sosial media terbanyak di seluruh dunia (Selfilia Arum Kristanti & Eva, 2022).

Generasi Z merupakan kelompok yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi informasi. Mereka terlahir dan besar di era digital, yang memungkinkan mereka mengubah pola komunikasi, belajar, dan berkolaborasi. Generasi ini memiliki fleksibilitas dalam menghadapi teknologi yang terus berkembang dan menggunakan kecerdasan buatan, mesin canggih, dan sumber daya cloud untuk memperluas batasan dan memimpin perubahan di dunia digital. (Apriyanti et al., 2024)

Perkembangan teknologi pada bidang komunikasi menyebabkan perubahan gaya hidup yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini telah membuat fungsi internet semakin meluas dan telah banyak menciptakan fitur-fitur canggih yang baru dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat, dan salah satunya adalah terciptanya aplikasi pencari jodoh (Sarah et al., 2023). Hakikat teknologi komunikasi yaitu bertujuan untuk memudahkan interaksi dan komunikasi antar individu baik dari jarak, ruang, dan waktu. Adapun cara untuk meningkatkan hubungan dengan individu yang bisa dilakukan menggunakan mode dan frekuensi komunikasi yang bisa membantu individu melakukan pengungkapan diri dengan menggunakan sarana media sosial (Rahma & Khoirunnisa, 2023).

Teknologi komunikasi dapat membantu menyebarkan informasi secara meluas dan efektif, salah satunya yaitu penyebaran informasi mengenai *blind date*. Kemajuan teknologi di dunia kencan membuat perubahan sosial di masyarakat (Puspitasari & Aprilia, 2022). Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Antoni et al., 2021). *Blind date* merupakan sebuah acara untuk saling berkenalan antara individu dengan individu yang tidak saling mengenal dan bertujuan untuk mendapatkan jodoh. *Blind date* ini menjadi sebuah *pop culture* baru di masyarakat kita, bisa dikatakan kencan buta ini bisa dianggap cukup istimewa, karena

kencan buta mempertemukan 2 orang atau lebih yang sebelumnya tidak terlalu mengenal satu sama lain atau bahkan mereka adalah orang asing yang benar-benar belum pernah bertemu dan saling menyapa. Kriteria yang dicari informan dalam mencari pasangan adalah yang satu frekuensi. Artinya memiliki visi, tujuan dan pemikiran yang sama dalam membangun dan menjalani hubungan (Al Anffani & Gusti Aji, 2022). Gaya hidup modern yang membuat orang-orang menjadi sangat sibuk mengakibatkan jarak secara emosional antar manusia akhirnya semakin lebar, dimana beberapa orang tidak bisa bahkan cenderung sulit untuk memperluas lingkaran sosialnya atau bertemu lawan jenis baru karena lingkungan atau pekerjaannya, sehingga mereka mencari metode lain untuk bertemu orang baru, salah satunya dengan mengikuti kegiatan *blind date* (Chen, 2015). Agar individu mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan hal yang dapat mendukung berhasilnya dalam pergaulan serta menjadi syarat tercapainya peyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu (Septiani et al., 2019).

Dalam buku karya Erich Fromm: *The Art Of Loving* dijelaskan, bahwa pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang merasa sepi. Dalam masa kesepian ini, tiap manusia akan mencari jalan agar rasa kesepiannya bisa menghilang. Fromm juga menjelaskan, dalam mengatasi rasa kesepiannya ini akan mencari jalan seperti, meminum alkohol, memakai obat-obatan, sampai dengan pemujaan. Tetapi hanya satu menurut fromm yang dapat mengatasi hal tersebut, yaitu cinta. (Murti, 2023)

Acara *blind date* sering ditemukan pada penyebaran informasi melalui aplikasi-aplikasi di sosial media, seperti *Instagram*, *Twitter*, *Tiktok*, dan lain sebagainya. Acara *blind date* sering ditemukan di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Solo, Malang, Semarang, dsb. *Blind date* atau dalam Bahasa Indonesia yaitu kencan buta, dibuat untuk mempermudah seseorang dalam mencari jodoh dikarenakan susah menemukan jodoh ataupun memang karena tidak ingin berbelit-belit sehingga mengikuti acara kencan buta. *Blind date* berasal dari sebuah serial hiburan dari negara Amerika yang bernama *The Dating Game*. Seiring berjalannya waktu, acara *The Dating Game* semakin banyak berkembang hingga ke mancanegara dan yang paling terkenal yaitu acara *Blind Date* dan *Take Me Out*. Semakin banyaknya serial hiburan mengenai kencan buta maka semakin banyak pula orang-orang yang berinovasi dan membuat acara kencan buta sendiri. Salah satu alasan dilakukannya kencan buta ini, orang-orang mengalami perasaan tertekan, kesepian, dan cemas yang mereka rasakan pada akhirnya menjelma menjadi suatu kebutuhan baru yakni mencari pasangan secepatnya, instan, dan kompatibel (Khizaroh, 2021). Kebutuhan ini yang menjadikan kegiatan kencan buta menjadi salah satu kegiatan yang diminati oleh orang-orang di era sekarang.

Pada saat pandemi *COVID-19* membatasi aktivitas untuk saling bertemu, kencan buta digantikan oleh *virtual blind date* atau kencan buta secara virtual. *Virtual blind date* dimaknai sebagai aktivitas untuk mengenali diri sendiri, dan bebas dalam berekspresi tanpa takut tidak percaya diri yang bertujuan untuk mencari pasangan (Rabathy et al., 2022). Kencan buta secara virtual ini dilakukan dengan cara menggunakan aplikasi-aplikasi kencan buta seperti TanTan, Boo, Tinder, Lit Match, Bumble, dsb. Seseorang akan lebih nyaman mengungkapkan diri secara daring karena *self disclosure* yang dilakukan secara daring umumnya akan lebih luas dan berkualitas sebab tidak terlalu berisiko (Catellya et al., 2023). Salah satunya pada aplikasi Bumble sebagai aplikasi kencan yang dicap sebagai 100% feminis, Bumble sendiri diciptakan untuk mengubah fakta yang sedang terjadi didunia aplikasi kencan (Yunita et al., 2023). Aplikasi kencan buta ini digunakan sebagai salah satu bentuk alternatif lain untuk tetap mencari jodoh meskipun hanya bertemu melalui sosial media. Pertemuan ini biasanya dilakukan melalui *Google Meeting*, *Zoom*, ataupun fitur yang telah disediakan oleh aplikasi. Acara *Virtual*

*Blind Date* meliputi, perkenalan para peserta menggunakan nama samaran, games, dan tahap perkenalan pasangan yang diberi waktu selama 20 menit. Reingold (Johnson, 2001) menyatakan media yang digunakan dapat menjadikan seseorang membuka diri lebih intim dibandingkan dengan yang biasa mereka lakukan tanpa perantara layar dan nama samaran (pseudonim). Pada umumnya individu menggunakan aplikasi untuk kegiatan kencan virtual ini bertujuan untuk menjalin hubungan romantis seperti berpacaran atau pernikahan, atau hanya sekedar menambah hubungan pertemanan dengan memanfaatkan teknologi internet (Rusmayanti et.al, 2022). Namun, pasca-pandemi, minat terhadap kencan buta secara langsung meningkat, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, di mana acara kencan buta diselenggarakan oleh komunitas atau inisiator acara dengan format yang menarik, seperti interaksi dengan mata tertutup untuk mendorong adanya keterbukaan diri (Ramadhian & Dewi, 2024).

Kencan terjadi karena seorang individu saling tertarik atau mencintai individu lain dan berharap untuk memiliki hubungan intim dengan individu tersebut (Balqis & Noorziki, 2022). Kencan buta memiliki kelebihan, kekurangan, bahkan manfaat untuk seorang individu. Kelebihan dari kencan buta yang dilansir dari sebuah laman berita *online* liputan6.com oleh Salim (2024) yaitu menambah relasi, tempat untuk mengeksplorasi diri sendiri, mengasah keterampilan sosial serta komunikasi, dan mengenal orang lain. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu perbedaan antara ekspektasi dan realita antara kedua pihak sehingga menjadi sebuah ketidakcocokan dan menjadi hal yang sulit untuk diatasi dalam kencan buta.

Studi-studi sebelumnya terkait kencan buta banyak berfokus pada aplikasi kencan online, yaitu bagaimana individu membentuk citra diri secara visual, persepsi mereka, serta wujud dari komodifikasi cinta dan kesepian (Amrity, 2021). Namun, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu kurangnya kajian mendalam mengenai dinamika kencan buta secara langsung yang difasilitasi oleh komunitas atau inisiator acara. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji proses dari *self-disclosure* dalam kencan buta secara langsung, dengan fokus khusus pada peran inisiator acara dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan diri dan koneksi antarpeserta. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada platform digital, penelitian ini menyoroti interaksi tatap muka yang dirancang secara kreatif untuk memfasilitasi hubungan interpersonal yang autentik. Dilansir dari laman berita dari *lifestyle.kompas.com* oleh Patricia & Tashandra (2024) pada Sabtu, 19 Oktober 2024, acara kencan buta yang diselenggarakan oleh *Blind Date Indonesia* di Jakarta, kegiatan kencan buta yang pertama kali dilakukan yaitu mata peserta ditutup oleh sehelai kain. Namun *Blind date* ini justru lebih diminati oleh orang-orang yang introvert, dari sekian banyak orang yang mendaftar kebanyakan para kaum introvert. Kemudian peserta melakukan interaksi dan saling memperkenalkan diri selama 15 hingga 20 menit. Peserta diberikan kebebasan untuk membahas zodiak, hobi, pekerjaan, hingga riwayat hubungan terakhir. Sehingga kegiatan ini dapat mengenal pasangan lebih dekat dan mengenal satu sama lain.

Kencan buta dapat diartikan sebagai proses pertemuan antara seorang laki-laki dan perempuan yang belum saling mengenal satu sama lain dan bertujuan untuk mendapatkan pasangan ataupun kekasih. Kencan buta juga memiliki sifat tidak memaksa dikarenakan individu yang mendaftar sudah memahami konsekuensinya. Maka dari itu, kencan buta pun menjadi salah satu tempat untuk membuka diri dalam suatu hubungan. Tujuannya yaitu sebagai bentuk mengenal satu sama lain pada hubungan awal yang dijalin pada saat kencan buta tersebut dilakukan. Salah satu aktivitas yang dilakukan dalam kencan buta ini yakni untuk mengenali diri sendiri dan bebas dalam berekspresi tanpa takut tidak percaya diri (Rabathy, 2022).

Kecan buta merupakan sebuah acara yang dimana individu belum mengenal satu sama lain. Keterbukaan diri menjadi bagian dari hidup yang tidak ditutup-tutupi dan tanpa ada kebohongan satu sama lain dan jembatan antara dua kepala yang berbeda karena masing-masing punya mindset yang berbeda, sehingga agar klik dan cocok satu sama lain (Catellya et al., 2023). *Blind date* atau kecan buta merupakan pertemuan antara seorang dengan orang yang belum pernah ditemui sebelumnya untuk pertama kali, dengan maksud mengenal satu sama lain lebih dalam (Hasana, 2021). Maka dari itu, untuk keberlangsungan acara kecan buta, individu akan dipertemukan dengan lawan jenis dan membahas banyak hal sehingga hal ini membuat individu menjadi lebih terbuka dan dapat dikaitkan dengan teori *self-disclosure*. Teori *self-disclosure* adalah sebuah teori yang membahas mengenai sifat individu, di mana individu tersebut cukup terbuka mengenai informasi pribadi. Presentasi diri selalu melibatkan tingkat subjektivitas persepsi karena individu memandang sesuatu dengan cara yang mencerminkan pengalaman unik mereka dan motivasi mereka (Ramirez et al., 2015).

Kecan buta sebagai salah satu cara modern untuk bertemu pasangan baru semakin populer. Kepercayaan menjadi fondasi penting yang memungkinkan pengguna merasa aman untuk membuka diri, sementara motivasi sosial seperti kebutuhan untuk memperluas jaringan atau mengatasi kesepian mendorong pengguna untuk menjalin hubungan baru (Brindawan et al., 2025). Namun, keberhasilan kecan buta seringkali bergantung pada seberapa baik kedua belah pihak dapat saling mengenal dan terhubung. Salah satu faktor kunci dalam membangun koneksi awal yang kuat adalah keterbukaan diri atau *self-disclosure*. Keterbukaan diri atau *self-disclosure* adalah proses pengungkapan informasi pribadi, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Keterampilan komunikasi termasuk *self disclosure* dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang bertingkah laku (Septiani et al., 2019). Dalam konteks kecan buta, keterbukaan diri memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan, keintiman, dan pemahaman yang lebih dalam dengan pasangan kencannya. Menurut Rusmayanti, dkk (2022), informasi yang diberikan biasanya berisikan mengenai,

1. Nilai, keyakinan, dan keinginan,
2. Perilaku sehari-hari, serta
3. Karakteristik dari seorang individu.

Berawal dari penelitian Jourard (Wood, 2015) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri berarti berbicara kepada orang lain tentang diri sendiri sehingga orang lain merasakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan. Kemudian Pearson dalam West & Turner (2021) menyatakan bahwa *self disclosure* adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi pribadi kepada orang lain yang bersifat sukarela dan disengaja untuk memberi informasi akurat tentang dirinya (Wood, 2015).

*Self disclosure* yang merupakan salah satu proses untuk mempermudah seseorang mendapatkan pasangan karena dapat mengenal satu sama lain. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari sejauh mana kedua belah pihak mengenal satu sama lain (Fadilla et al., 2023). *Self disclosure* juga dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab (Hasanah & Afni Safarina, 2023). Keterbukaan diri tidak hanya terbuka untuk mengungkapkan hal-hal tentang dirinya saja tetapi juga terbuka untuk jawaban sesuatu yang terjadi atau sesuatu yang dikirimkan oleh orang lain (Setianingsih, 2015). Proses ini melibatkan keterbukaan diri yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik secara langsung maupun melalui media digital (Husna & Chusniyah, 2025). Menurut Altman dan Taylor dalam West & Turner (2021) proses ini dapat dianalogikan seperti irisan bagian pada kulit bawang, dimana pada bagian terluar berisikan informasi umum, hingga pada bagian terdalam yang bersifat personal.

Pentingnya penelitian ini terletak pada keunikannya dalam mengungkap bagaimana inisiator acara, melalui desain kegiatan seperti penggunaan nama samaran, sesi perkenalan yang dibuat terstruktur oleh inisiator acara, atau aktivitas interaktif, dapat memengaruhi tingkat *self-disclosure* dan keberhasilan koneksi antarpeserta. *Self-disclosure*, sebagai proses pengungkapan informasi pribadi seperti nilai, keyakinan, dan karakteristik individu (Krisna Putra et al., 2024), menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan keintiman dalam kencan buta. Dengan mengkaji peran inisiator acara, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan tentang dinamika kencan buta secara langsung, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penyelenggara acara dalam merancang pengalaman yang lebih efektif untuk mendukung hubungan sosial dan romantis di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana keterbukaan diri dalam konteks kencan buta secara langsung dapat menjadi solusi bagi kebutuhan sosial individu, khususnya di tengah tantangan gaya hidup urban yang serba cepat.

### TINJAUAN PUSTAKA

*Blind Date* atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu Kencan Buta adalah kegiatan pertemuan antara dua orang yang tidak pernah bertemu sebelumnya, dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain secara lebih dalam. Secara teknis kencan buta atau *blind date* biasanya diatur oleh teman, kerabat atau agensi kencan. Peserta kencan buta tidak memiliki informasi sebelumnya tentang satu sama lain termasuk penampilan fisik, minat, dan kepribadian, kencan buta bisa terjadi di tempat yang telah ditentukan, seperti restoran atau kafe. Secara teknis, kencan buta biasanya diatur oleh pihak ketiga, seperti teman, kerabat, atau komunitas penyelenggara acara, dan dilakukan di lokasi tertentu seperti kafe atau restoran (Patricia & Tashandra, 2024).

Kencan buta atau *blind date* menjadi salah satu kesempatan menemukan orang baru dari kehidupan seseorang, alasan yang mendasari munculnya kencan buta adalah adanya *sense of excitement* atau kesenangan bertemu dengan orang yang belum pernah ditemui atau ngobrol sebelumnya. Dalam kencan buta, peserta umumnya tidak memiliki informasi awal tentang penampilan fisik, minat, atau kepribadian satu sama lain, sehingga menciptakan *sense of excitement* atau ketertarikan karena elemen kejutan dari pertemuan tersebut (Fadilla et al., 2023). Zaman dulu, kencan buta dilakukan berdasarkan rekomendasi teman atau keluarga, namun saat ini kencan buta bisa dilakukan dalam berbagai cara, seperti aplikasi online Tinder atau bahkan secara langsung di suatu tempat. Dalam konteks kencan buta secara langsung, kesamaan nilai, minat, atau visi (*common traits*\*) antara peserta menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan peluang terbentuknya hubungan jangka panjang (Al Anffani & Gusti Aji, 2022). Adanya kesamaan untuk hubungan jangka panjang, apabila dua orang yang memiliki banyak *common trait* atau kesamaan, maka kencan buta yang dilakukan bisa berdampak pada hubungan jangka panjang dibanding dua orang yang memiliki banyak perbedaan. Meskipun ada istilah *opposite attracts* atau sifat yang berlawanan tersebut dapat menarik perhatian, hal ini bisa dikatakan hanya api sementara sebelum padam atau disebut *love bombing*.

*First Impression*, studi menunjukkan bahwa *first impression* dapat menentukan kesuksesan aktivitas kencan buta, pada umumnya pelaku kencan buta seringkali selektif saat menentukan pasangan karena secara lahiriah mereka membutuhkan seleksi yang kuat, seperti wanita yang cenderung memilih laki-laki lebih tua dan laki-laki yang cenderung memilih perempuan lebih muda. Maka keterbukaan diri menjadi hal yang penting dalam *first impression* pada lawan jenis saat pertama kali bertemu.

menyatakan *self-disclosure* adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Informasi tersebut berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. *Self-disclosure* menyangkut informasi pribadi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Artinya, informasi yg diungkapkan adalah informasi yang dirahasiakan tentang diri sendiri. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Oleh karena itu, keterbukaan diri atau *self-disclosure* menjadi elemen penting dalam membangun koneksi awal yang autentik selama kencan buta berlangsung.

*Self-disclosure* didefinisikan sebagai proses pengungkapan informasi pribadi, seperti pikiran, perasaan, nilai, atau perilaku, yang biasanya disembunyikan, kepada orang lain secara sengaja dan sukarela (Husna & Chusniyah, 2025). Teori ini, yang awalnya dikembangkan oleh Altman dan Taylor dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian kontemporer, menganalogikan *self-disclosure* seperti lapisan bawang: lapisan terluar berisi informasi umum, sedangkan lapisan terdalam mencakup informasi yang sangat pribadi (West & Turner, 2021). Dalam konteks kencan buta, *self-disclosure* memungkinkan peserta untuk membangun kepercayaan, keintiman, dan pemahaman yang lebih mendalam dengan pasangan kencannya (Fadilla et al., 2023).

Pengungkapan diri berbeda-beda untuk setiap orang. Joseph. DeVito (2022) mengklasifikasikannya ke dalam lima dimensi, yaitu *Amount* (jumlah), *Value* (nilai), *Accuracy/Honesty* (keakuratan/kejujuran), *Intention* (tujuan), dan *Intimacy* (kedekatan). Untuk pemahaman yang lebih baik, akan dijelaskan sebagai berikut: 1) *Amount* (Jumlah) yaitu Frekuensi dan durasi pengungkapan diri dapat diukur berdasarkan seberapa sering seseorang berbagi informasi pribadi dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan pernyataan mengenai dirinya kepada orang lain. 2) *Value* menunjukkan sifat positif atau negatif dari pengungkapan diri seseorang bisa membagikan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya, memuji keunggulan yang dimiliki atau merendahkan diri sendiri. Selain itu, faktor nilai juga mempengaruhi karakter dan intensitas dari pengungkapan ini. 3) *Accuracy & Honesty* mengenai ketepatan dan kejujuran seseorang saat melakukan pengungkapan diri. Keakuratan pada pengungkapan diri terbatas pada seberapa dalam individu memahami dirinya sendiri. Tingkat kejujuran bisa bervariasi; seseorang bisa sangat jujur atau berlebihan, melewati informasi penting, atau bahkan berbohong. 4) *Intention* yakni seberapa jauh individu mengungkapkan keinginan untuk berbagi informasi, serta seberapa besar kesadaran mereka dalam mengontrol apa yang akan disampaikan kepada orang lain. 5) *Intimacy* berkaitan dengan seseorang dapat membagikan aspek paling pribadi dari hidupnya, hal-hal yang dianggap sebagai informasi pinggiran atau impersonal, atau bahkan informasi yang tidak benar.

Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak hanya bergantung pada apa yang diungkapkan, tetapi juga pada konteks, waktu, dan tujuan pengungkapan. Dalam kencan buta, dimensi-dimensi ini menjadi relevan karena peserta diharapkan untuk membuka diri secara bertahap guna menciptakan hubungan yang bermakna (Catellya et al., 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang efektif dalam kencan buta dapat meningkatkan kepercayaan diri, mempererat hubungan interpersonal, dan mengurangi kecemasan sosial, terutama bagi individu introvert (Brindawan et al., 2025).

Dalam konteks kencan buta, *self-disclosure* berperan sebagai jembatan untuk mengatasi ketidakpastian antarpeserta yang belum saling mengenal. Proses ini memungkinkan individu untuk berbagi nilai, keyakinan, dan karakteristik pribadi yang relevan, sehingga

mempercepat pembentukan koneksi emosional (Cherry, 2023). Penelitian oleh Hasanah & Afni Safarina (2023) menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang jujur dan terarah dapat meningkatkan keintiman hubungan, sementara pengungkapan yang berlebihan atau tidak tepat waktu dapat memicu ketidaknyamanan. Dalam kencan buta yang difasilitasi oleh komunitas, peran inisiator acara menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung *self-disclosure*, misalnya melalui sesi perkenalan terstruktur atau aktivitas interaktif yang mendorong keterbukaan (Patricia & Tashandra, 2024).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa *self-disclosure* terdiri dari ketepatan atau informasi yang relevan dan diungkapkan secara akurat, motivasi atau dorongan untuk mengungkapkan informasi diri sendiri, waktu yang tepat untuk melakukan *self-disclosure*, intensif atau seberapa sering atau individu melakukan *self-disclosure*, kesadaran tentang apa yang diungkapkan, informasi yang bersifat positif atau negatif, serta kedalaman dan keluasan atau kepada siapa *self-disclosure* dilakukan dan informasi pribadi apa yang diungkapkan oleh individu

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teori *self-disclosure* untuk menganalisis proses interaksi dan komunikasi dalam kencan buta secara langsung, dengan fokus pada bagaimana keterbukaan diri memengaruhi pembentukan hubungan awal antarremaja sebagai peserta dari kegiatan kencan buta yang dilakukan oleh inisiator acara. Pendekatan ini relevan untuk memahami dinamika interpersonal dalam konteks modern, di mana kencan buta menjadi alternatif populer untuk menjalin hubungan sosial dan romantis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam peran *self-disclosure* dalam dinamika kencan buta secara langsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan konteks sosial peserta (Creswell, 2017). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola interaksi, komunikasi, dan keterbukaan diri yang terjadi selama acara kencan buta, dengan fokus pada bagaimana *self-disclosure* berkontribusi pada pembentukan hubungan awal antarpeserta. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tujuh informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti (Yin, 2016), Kriteria inklusi untuk peserta meliputi: (1) berusia 18–30 tahun (sesuai demografi Generasi Z), (2) telah mengikuti setidaknya satu acara kencan buta secara langsung dalam 6 bulan terakhir, dan (3) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Untuk inisiator acara, kriteria meliputi: (1) memiliki pengalaman menyelenggarakan acara kencan buta minimal dua kali, dan (2) berperan dalam merancang format acara. Total tujuh informan dipilih yang terdiri dari enam peserta kencan buta dan satu inisiator acara. Pemilihan jumlah informan ini didasarkan pada prinsip saturasi data, di mana data baru tidak lagi menghasilkan informasi tambahan yang signifikan (Guest et al., 2020).

Wawancara semi-terstruktur mengeksplorasi lima dimensi *self-disclosure*. Panduan wawancara dirancang berdasarkan lima dimensi *self-disclosure* menurut (J. A. DeVito, 2022), yaitu jumlah, nilai, keakuratan/kejujuran, tujuan, dan kedekatan. Pertanyaan mencakup, misalnya, “Informasi apa yang Anda pilih untuk diungkapkan saat kencan buta, dan mengapa?” dan “Bagaimana suasana acara memengaruhi keterbukaan Anda?” Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi rata-rata 45–60 menit per sesi. Semua wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip verbatim untuk analisis. Observasi dilakukan pada dua acara kencan buta yang diselenggarakan di Bandung pada Oktober 2024. Peneliti mengamati interaksi antarpeserta, suasana acara, dan peran inisiator dalam memfasilitasi komunikasi, seperti penggunaan sesi perkenalan terstruktur

atau aktivitas interaktif (misalnya membuat permainan untuk memecah kebekuan). Catatan lapangan dibuat untuk merekam dinamika komunikasi, ekspresi nonverbal, dan konteks lingkungan acara. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data secara deskriptif dan naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola *self-disclosure*, seperti frekuensi pengungkapan, jenis informasi yang dibagikan, dan pengaruh suasana acara. Contoh kutipan dari wawancara digunakan untuk memperkuat temuan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keterbukaan diri berkontribusi pada pembentukan hubungan awal, dengan mempertimbangkan suasana acara yang mendukung komunikasi autentik. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi temuan (Denzin, 2017). Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan untuk mengonfirmasi keakuratan transkrip wawancara. Dari segi etika dalam penelitian, kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan nama samaran, dan *informed consent* diperoleh sebelum wawancara atau observasi. Rekaman wawancara disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada acara kencana buta yang diselenggarakan oleh komunitas di Bandung, dengan fokus pada format acara yang melibatkan sesi perkenalan terstruktur, aktivitas yang interaktif, dan penggunaan nama samaran untuk mendorong keterbukaan. Pendekatan metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana *self-disclosure* terjadi dalam konteks kencana buta secara langsung, serta bagaimana suasana acara dan peran inisiator memengaruhi dinamika komunikasi antarpeserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis peran *self-disclosure* dalam kencana buta secara langsung berdasarkan lima dimensi menurut J. A. DeVito (2022): *amount* (jumlah), *value* (nilai), *accuracy/honesty* (keakuratan/kejujuran), *intention* (tujuan), dan *intimacy* (kedekatan). Temuan dari wawancara dengan tujuh informan (enam peserta kencana buta dan satu inisiator acara), observasi pada acara kencana buta di Bandung, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa *self-disclosure* memainkan peran krusial dalam membangun koneksi awal antarpeserta, dengan suasana acara dan peran inisiator sebagai faktor pendukung utama.

### **Amount dalam Kencana Buta**

Pada *amount* dalam kencana buta, fokus utama dalam penelitian ini yaitu informasi sebanyak apa yang dibagikan oleh para peserta pada saat melakukan kencana buta. Hal ini memiliki keterkaitan antara informasi sebanyak apa dan sedetail apa mengenai diri sendiri terhadap lawan bicaranya.

Mereka yang mengikuti *blind date* ini, memiliki bermacam karakter, latar belakang, bahkan pengalaman yang berbeda-beda. Berdasarkan simpulan yang telah didapatkan pada dimensi *amount*, sebagian besar informan merasa nyaman untuk memberikan informasi personal yang bersifat ringan hingga cukup pribadi, seperti hobi, latar belakang kuliah, bahkan hal yang membuat mereka insecure. Hal ini menunjukkan bahwa suasana percakapan cukup mendukung terjadinya keterbukaan. Temuan menunjukkan bahwa peserta kencana buta cenderung berbagi informasi personal dalam jumlah yang bervariasi, mulai dari topik ringan seperti hobi dan latar belakang pendidikan hingga topik yang lebih pribadi seperti ketidakamanan (*insecurity*). Sebagian besar informan merasa nyaman berbagi informasi ini karena suasana acara yang santai, seperti penggunaan sesi perkenalan terstruktur dan aktivitas interaktif (misalnya, permainan pemecah kebekuan),

yang dirancang oleh inisiator acara. Misalnya, seorang informan menyatakan, “Saya merasa mudah cerita tentang hobi karena ada pertanyaan panduan dari panitia, jadi obrolan mengalir.”

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan dimensi *amount* yang menurut DeVito (2021), dinyatakan bahwa frekuensi dan durasi pengungkapan diri bergantung pada konteks interaksi. Dalam konteks kencana buta, temuan ini mengembangkan teori dengan menunjukkan bahwa desain acara yang difasilitasi inisiator, seperti waktu pengenalan 15–20 menit dan penggunaan nama samaran, meningkatkan frekuensi pengungkapan tanpa menimbulkan tekanan. Hal ini menjawab celah penelitian tentang kurangnya kajian mengenai *self-disclosure* dalam kencana buta secara langsung, yang sebelumnya lebih banyak difokuskan pada platform daring (Nur & Wulandari, 2024). Kontribusi pada penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana lingkungan terstruktur dalam kencana buta tatap muka mendorong para peserta untuk berbagi informasi dalam jumlah yang cukup untuk membangun koneksi awal dalam sebuah hubungan baru.

### **Value dalam Kencana Buta**

Pada *value* atau nilai dalam kencana buta, fokus utama dalam penelitian ini adalah meninjau bagaimana nilai dari informasi yang dibagikan baik secara positif maupun sensitif dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan kenyamanan peserta dalam membuka diri. Dimensi ini menekankan pentingnya isi dari keterbukaan itu sendiri, apakah informasi yang dibagikan bersifat bermakna, relevan dan memberikan dampak terhadap proses pembentukan koneksi awal antar peserta.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan membagikan informasi yang dianggap memiliki value atau nilai tertentu dalam percakapan, seperti pengalaman hidup, cerita personal, ketertarikan terhadap musik atau film, bahkan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan masa lalu mereka. Beberapa peserta secara sadar memilih topik yang bisa memancing kedekatan emosional, seperti menceritakan sisi dirinya yang jarang dibagikan kepada orang baru

Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan yang terjadi bukan hanya soal seberapa banyak informasi yang dibagikan, tetapi juga seberapa bermakna dan jujur isi dari informasi tersebut. Peserta berusaha menyesuaikan cerita yang dibagikan agar tidak hanya ringan, tetapi juga bisa memunculkan rasa nyambung dan relevansi dengan lawan bicara.

Dari sisi inisiator, suasana dan setting yang diciptakan memang bertujuan untuk memberi ruang *intimate* bagi peserta agar dapat mengungkapkan sisi personal mereka tanpa tekanan. Dengan pendekatan yang hangat dan suasana privat yang dibangun, peserta merasa lebih nyaman dalam menentukan nilai informasi yang ingin mereka sampaikan.

Secara keseluruhan, *value* dalam *blind date* ini berhasil ditunjukkan oleh sebagian besar peserta melalui topik-topik yang tidak sekadar basa-basi, tetapi juga membawa bobot emosional yang memperkuat potensi hubungan yang lebih dalam setelah kegiatan berlangsung.

Temuan penelitian ini mendukung teori DeVito (2021) bahwa *value* memengaruhi kualitas interaksi, tetapi juga memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa nilai informasi yang dibagikan dalam kencana buta dipengaruhi oleh dinamika acara yang difasilitasi inisiator. Berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Balqis & Noorizki (2022) yang berfokus pada *self-disclosure* daring, penelitian ini menyoroti bahwa dalam konteks tatap muka, peserta secara sadar memilih topik yang relevan dan bermakna untuk membangun koneksi, bukan sekadar mengisi percakapan. Kontribusi ini menjawab celah penelitian dengan menggambarkan bagaimana suasana acara yang dirancang secara kreatif memperkuat nilai emosional dari *self-disclosure*, yang berpotensi meningkatkan peluang hubungan jangka panjang ke depannya.

### **Dimensi *Accuracy* dan *Honesty* dalam Kencan Buta**

Pada *accuracy* dan *honesty*, fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana peserta menyampaikan informasi yang akurat dan jujur tentang diri mereka selama proses interaksi dalam *blind date*. Dalam konteks *self-disclosure*, kejujuran menjadi elemen penting karena menjadi pondasi awal untuk membangun kepercayaan dan koneksi emosional.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta memilih untuk terbuka secara jujur mengenai hal-hal dasar seperti latar belakang, atau pengalaman pribadi. Meski ada beberapa informan yang secara sadar membatasi informasi yang mereka bagikan, pembatasan tersebut bukan karena ingin memanipulasi kesan, melainkan lebih karena faktor kenyamanan pribadi dan karakter introvert.

Salah satu informan, menyatakan bahwa ia memilih untuk tidak terlalu mengumbar detail tentang dirinya karena merasa belum cukup aman untuk itu. Sementara peserta lainnya justru menyampaikan sisi yang lebih sensitif atau rentan, seperti pengalaman tidak percaya diri atau pandangan tentang relasi. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kenyamanan dan kejujuran peserta, yang merupakan hal lumrah dalam interaksi antarpersonal awal.

Dari sudut pandang inisiator, suasana yang diciptakan memang diupayakan agar mendukung kejujuran, tanpa tekanan atau ekspektasi untuk mengungkap terlalu banyak. Format acara yang intim dan fleksibel memberi ruang bagi peserta untuk menentukan sendiri batas keterbukaan mereka. Tanpa rasa takut dinilai.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan dimensi *accuracy/honesty* dari J. A. DeVito (2022), yang menekankan bahwa kejujuran adalah fondasi kepercayaan dalam komunikasi interpersonal. Namun, penelitian ini mengembangkan teori dengan menunjukkan bahwa tingkat kejujuran dalam kencan buta bervariasi berdasarkan karakter individu (misalnya, antara introvert vs ekstrovert) dan didukung oleh desain acara kencan buta yang meminimalkan risiko penilaian. Berbeda dari studi daring yang sering menemukan manipulasi citra diri dalam penelitian Catella et al. (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kencan buta tatap muka, kejujuran lebih dominan karena adanya interaksi langsung dan suasana yang aman. Ini menjawab celah penelitian dengan memberikan wawasan baru tentang dinamika kejujuran dalam interaksi awal yang terstruktur.

Secara keseluruhan, dimensi *accuracy* dan *honesty* pada acara *blind date* dapat dikatakan cukup berhasil, dengan mayoritas peserta menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan diri mereka, baik dalam bentuk cerita ringan maupun topik yang lebih emosional. Meskipun ada peserta yang tidak sepenuhnya terbuka, hal tersebut tidak menunjukkan adanya ketidaksesuaian, melainkan bentuk pengelolaan diri yang wajar dalam tahap perkenalan awal.

### ***Intention* dalam Kencan Buta**

*Intention* dalam *self-disclosure* menyoroti niat atau kesadaran peserta saat memberikan informasi pribadi. Apakah keterbukaan itu dilakukan secara sengaja untuk membangun koneksi, mencairkan suasana, atau hanya mengisi kekosongan percakapan. Semua itu mencerminkan orientasi interpersonal yang penting dalam interaksi awal seperti *blind date*.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta menyatakan bahwa keterbukaan mereka dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menciptakan percakapan yang menyenangkan dan tidak canggung. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa mereka berbagi informasi dengan harapan bisa menjalin relasi yang lebih hangat, atau setidaknya mendapatkan teman baru yang sefrekuensi.

Ada juga informan yang mengungkapkan bahwa keterbukaan dilakukan bukan untuk tampil terlalu dalam, tapi untuk menyesuaikan situasi agar tidak terjadi keheningan dalam obrolan. Hal ini menunjukkan bahwa niat untuk terbuka bukan selalu berarti ingin membuka segalanya, tetapi sebagai strategi untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih hidup dan mengalir.

Dari perspektif inisiator, dimensi ini menjadi bagian penting yang secara tidak langsung diarahkan melalui desain acara. Dengan menyediakan panduan topik dan suasana yang santai, peserta diberi keleluasaan untuk mengatur intensi mereka masing-masing dalam membagikan cerita.

Temuan ini mendukung teori *self-disclosure* Altman dan Taylor (1973) dalam West & Turner (2021), yang menyatakan bahwa pengungkapan diri sering kali memiliki tujuan strategis untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan awal. Penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam kencan buta, niat keterbukaan tidak hanya untuk mengisi percakapan, tetapi juga untuk menciptakan keselarasan (satu frekuensi) dengan lawan bicara, yang didukung oleh struktur acara dari inisiator. Hal ini menjawab celah penelitian dengan menggambarkan bagaimana inisiator acara memengaruhi intensi dari para peserta, sebuah aspek yang kurang dieksplorasi dalam konteks studi kencan melalui media daring.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang dilakukan oleh peserta dalam *blind date* ini sebagian besar memiliki niat yang positif, sadar, dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya sekedar berbagi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk menjaga dinamika komunikasi yang nyaman dan terbuka.

### **Intimacy dalam Kencan Buta**

*Intimacy* berkaitan dengan kedalaman dan kedekatan dari informasi yang dibagikan dalam interaksi. Pada konteks kencan buta, dimensi ini menjadi krusial karena informasi yang bersifat lebih personal atau emosional berpotensi membangun hubungan yang lebih akrab antar peserta dalam waktu singkat.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta *blind date* menyampaikan bahwa meskipun mereka baru pertama kali bertemu, percakapan yang terjadi cukup intens dan personal. Beberapa dari mereka menceritakan hal-hal yang cukup sensitif, seperti *insecure*, pengalaman masa lalu, atau pandangan personal terhadap relasi. Hal ini menandakan bahwa keterbukaan yang terjadi tidak berhenti pada level permukaan, tetapi sudah menyentuh aspek emosional tertentu.

Namun, tingkat *intimacy* ini tentu berbeda-beda tergantung kenyamanan masing-masing individu. Beberapa peserta lebih memilih untuk menjaga batas dan hanya membagikan hal-hal ringan karena merasa belum cukup dekat. Sementara yang lain merasa bahwa suasana yang diciptakan dalam acara cukup mendukung untuk berbicara lebih terbuka dan dalam.

Dari sudut pandang inisiator, desain acara memang difokuskan untuk membangun atmosfer yang mendukung kedekatan emosional, meskipun dalam waktu yang terbatas. Musik yang tenang, ruang privat, dan interaksi yang tidak terburu-buru menjadi elemen penting yang membantu peserta merasa aman untuk menjalin komunikasi yang lebih akrab.

Temuan ini sejalan dengan teori *self-disclosure* dari DeVito (2021), yang menyatakan bahwa kedalaman informasi yang dibagikan memengaruhi keintiman hubungan. Penelitian ini mengembangkan teori dengan menunjukkan bahwa dalam kencan buta tatap muka, suasana yang dirancang inisiator memungkinkan peserta mencapai tingkat keintiman yang lebih tinggi dalam waktu singkat dibandingkan dengan interaksi daring dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Afni Safarina (2023). Kontribusi ini

menjawab celah penelitian dengan menyoroti peran lingkungan fisik dan fasilitasi inisiator dalam meningkatkan kedekatan emosional, yang kurang dibahas dalam studi kencan daring. Secara keseluruhan, *intimacy* pada acara *blind date* ini terlihat cukup berhasil, dengan beberapa peserta menunjukkan adanya kedekatan emosional melalui cerita yang dibagikan. Meskipun tidak semua peserta sampai pada tahap keterbukaan yang mendalam, sebagian besar menunjukkan potensi keterhubungan yang kuat, yang mungkin dapat berkembang lebih jauh setelah acara berlangsung.

Penelitian ini memperkaya keilmuan dari komunikasi interpersonal dengan menunjukkan bahwa *self-disclosure* dalam kencan buta secara langsung dipengaruhi oleh desain acara dan peran inisiator, sebuah aspek yang belum banyak dieksplorasi dibandingkan dengan fokus pada platform daring (Hasana, 2021). Penelitian ini menjawab celah penelitian dengan memberikan wawasan tentang bagaimana suasana terstruktur dan fasilitasi inisiator mendorong keterbukaan diri yang autentik, yang berpotensi meningkatkan keberhasilan pembentukan hubungan awal. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan oleh penyelenggara acara kencan buta untuk merancang format yang lebih efektif, seperti sesi interaktif yang mendukung *self-disclosure* tanpa tekanan, sehingga membantu peserta membangun koneksi yang bermakna di tengah tantangan gaya hidup modern para peserta yang kebanyakan generasi Z.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *\*self-disclosure\** dalam kencan buta secara langsung berperan penting dalam pembentukan hubungan awal, dipengaruhi oleh lima dimensi menurut DeVito (2021). Kelima klasifikasi yang dimaksudkan yaitu *amount*, *value*, *accuracy & honesty*, *intention*, dan *intimacy* di mana kelima hal ini memberikan sebuah gambaran mengenai bagaimana peserta memberikan informasi pribadi serta bagaimana suasana acara dapat mendukung keterbukaan tersebut. Peserta cenderung nyaman berbagi informasi personal yang bermakna, jujur, dan relevan, dengan tingkat kedekatan emosional yang bervariasi tergantung kenyamanan individu. Suasana acara yang terstruktur dan peran inisiator, seperti sesi perkenalan terpandu dan pengaturan ruang yang intim, mendukung keterbukaan diri yang autentik.

Secara keseluruhan, proses *self-disclosure* yang sudah dilaksanakan pada acara *blind date* ini berlangsung secara terarah dan menunjukkan hal positif dalam membangun hubungan. Penelitian ini mengisi celah penelitian dengan menyoroti dinamika *self-disclosure* dalam kencan buta tatap muka, yang sebelumnya lebih banyak dikaji dalam konteks daring, dan memberikan wawasan tentang bagaimana desain acara memengaruhi komunikasi interpersonal. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan pemahaman teoretis tentang *self-disclosure* dan panduan praktis bagi penyelenggara acara kencan buta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung koneksi emosional peserta kencan buta. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi perbandingan *self-disclosure* antara kencan buta tatap muka ataupun virtual untuk memahami pengaruh medium komunikasi. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat fokus pada pengaruh faktor demografis, seperti budaya atau usia, terhadap tingkat keterbukaan diri, serta efek jangka panjang dari *self-disclosure* dalam kencan buta terhadap keberlanjutan hubungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Anffani, Y., & Gusti Aji, G. (2022). PEMAKNAAN DAN MOTIF PESERTA VIRTUAL BLIND DATE DALAM RUANG KOMUNIKASI VIRTUAL @VIRTUALBLINDDATE. *Commercium*, 05(03), 313–322.

- Antoni, A., Endang, A., & Sari, S. (2021). Self Disclosure In Relationship With Users Of The Dating Tantan Application Keterbukaan Diri Dalam Menjalin Hubungan Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tantan. *JURNAL ISO*, 1(1), 1–7.
- Apriyanti, E., Sari, S., & Heriniazwi Dianthi, M. (2024). Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z. In *Jurnal Professional* (Vol. 11, Issue 1).
- Balqis, N. A., & Noorrizki, R. D. (2022). Peningkatan Aktivitas Kencan Online di Masa Pandemi. *Jurnal Flourishing*, 2(6), 422–428. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i62022p422-428>
- Brindawan, B., Murti, S., & Paramita, S. (2025). Tahapan Self-Disclosure Pengguna Fitur LINE Nearby di Aplikasi LINE untuk Menemukan Teman. *Prologia*, 9(01), 75–83.
- Catelya, M., Ayuningtyas, F., & Hapsari, D. T. (2023). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PENCARI JODOH DALAM MENEMUKAN PASANGAN HIDUP MELALUI APLIKASI KENCAN DARING TINDER. *Scriptura*, 12(2), 92–99. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.92-99>
- Cherry, K. (2023, September 5). *How Self-Disclosure Impacts Relationships*. <https://www.verywellmind.com/how-does-self-disclosure-influence-relationships-4122387>.
- Creswell, J. W. . (2017). *Qualitative inquiry and research design (international student edition). Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K. . (2017). *The Research Act: a Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Taylor and Francis.
- DeVito, J. A. . (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson Education, Inc.
- DeVito, Joseph. (2022). *The Interpersonal Communication Book, EBook, Global Edition*. Pearson Education, Limited.
- Fadilla, S., Setiaman, A., & Karimah, K. El. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam Mencari Pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hasana, K. (2021, September 11). *Mengenal Blind Date, Dampak dan Antisipasinya*. <https://timesindonesia.co.id/gaya-hidup/369461/mengenal-blind-date-dampak-dan-antisipasinya>.
- Hasanah, U., & Afni Safarina, N. (2023). Gambaran Self Disclosure Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 686–695. <https://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>
- Husna, atul, & Chusniyah, T. (2025). Dinamika Self-Disclosure dalam Pengasuhan Digital: Analisis Peran Mediasi Teknologi pada Hubungan Parent Child Long Distance. *Jurnal Flourishing*, 5(3), 163–174. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v5i32025p163-174>
- Krisna Putra, F., Ikhrum Syalsabila, H., & Purwandari, E. (2024). Pengungkapan Diri (Self disclosure ) dalam Komunikasi Antar Pribadi Remaja. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1).

- Nur, A., & Wulandari, A. P. (2024). PERSEPSI PENGGUNA APLIKASI KENCAN TERHADAP KEAMANAN DAN PRIVASI PENGGUNA. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 4(12), 1.
- Patricia, D., & Tashandra, N. (2024, October 22). "Blind Date", Petualangan Mencari Jodoh hingga Berlabuh di Pelaminan. <https://Lifestyle.Kompas.Com/Read/2024/10/22/104200820/Blind-Date-Petualangan-Mencari-Jodoh-Hingga-Berlabuh-Di-Pelaminan?Page=all>.
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Rahma, J. F., & Khoirunnisa, R. N. (2023). Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating App (Bumble). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 184–201.
- Ramadhian, N., & Dewi, B. K. (2024, October 8). *Blind Date Indonesia, Biro Jodoh yang Tercetus dari Curhat Antar Teman*. <https://Lifestyle.Kompas.Com/Read/2024/10/08/205136420/Blind-Date-Indonesia-Biro-Jodoh-Yang-Tercetus-Dari-Curhat-Antar-Teman>.
- Ramirez, A., (Bryant) Sumner, E. M., Fleuriet, C., & Cole, M. (2015). When online dating partners meet offline: The effect of modality switching on relational communication between online daters. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 20(1), 99–114. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12101>
- Salim, M. P. (2024, February 9). *Mengenal Kencan Buta, Pahami Tujuan, Manfaat, dan Hal-Hal yang Perlu Dipersiapkan*. <https://Www.Liputan6.Com/Hot/Read/5524632/Mengenal-Kencan-Buta-Pahami-Tujuan-Manfaat-Dan-Hal-Hal-Yang-Perlu-Dipersiapkan>.
- Sarah, Y., Usamah, U., Irmawati, I., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Dampak Aplikasi Kencan Online Tinder Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Dikalangan Remaja. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(12), 3004–3010. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.704>
- Selfilia Arum Kristanti, & Eva, N. (2022). Self-esteem dan Self-disclosure Generasi Z Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 10–20. <https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.697>
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG. *Fokus*, 2(6), 265–271.
- West, R. L. ., & Turner, L. H. . (2021). *Introducing communication theory : analysis and application*. McGraw-Hill Education.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*.
- Yunita, S. A., Mei, R., & Malau, U. (2023). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA REMAJA DEWASA PEREMPUAN TERHADAP LAWAN JENIS. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1), 197–205. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5257>